

Peran Guru IPS Dan Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP

Herma Citra Wahyuningsih¹⁾, Kusnul Khotimah²⁾, Ali Imron³⁾, Niswatin⁴⁾

1,2,3,4) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pendidikan yakni sebuah tindakan yang digunakan sebagai acuan bagi peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran atau pembelajaran, selain kompetensi guru terdapat komponen lain yang juga ikut berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan, komponen yang dimaksudkan ini ialah lingkungan keluarga. Pada kegiatan belajar tentunya peserta didik kerap kali mengalami kendala salah satunya ialah motivasi belajar yang menurun, sinergi antara peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peran guru dan peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar IPS kelas VIII SMPN 31 Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan di dalam keluarga serta lingkungan pergaulan dari peserta didik ini mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peran guru dan peran orang tua yang diberikan secara maksimal kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar IPS peserta didik yang menurun.

Kata Kunci: Guru, Orang Tua, Motivasi Belajar

Abstract

Education is an action that is used as a reference for improving the ability of human resources through teaching or learning activities, in addition to teacher competence, there are other components that also influence the improvement of the quality of education, the component in question is the family environment. In learning activities, of course, students often experience problems, one of which is decreased learning motivation, synergy between the roles of parents and teachers is needed to arouse students learning motivation. The purpose of this study was to determine the role of the teacher and the role of the family environment in increasing social studies learning motivation for class VIII SMPN 31 Gresik. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection is done by conducting interviews, observation and documentation. The results showed that the situation in the family and the social environment of these students influenced students learning motivation. From these data it can be concluded that with the role of the teacher and the role of parents given to students optimally, it can increase students social studies learning motivation which decreases

Keywords: Teachers, Parents, Learning Motivation

How to Cite: Wahyuningsih, Citra Herma dkk (2023). Peran Guru IPS Dan Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (3): halaman 268 - 276

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai struktur investasi jangka panjang yang dianggap bernilai oleh seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan serta pemikirannya. Tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 yang berisikan mengenai tujuan dari negara Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Seluruh warga Indonesia berhak untuk mengenyam pendidikan tanpa memandang golongan. Guru dalam dunia pendidikan sering menjadi sorotan, hal ini disebabkan karena guru ialah perencana sekaligus pelaksana kegiatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan nahkoda yang membawa arah pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan ini

sesuai dengan isi UU Nomor 20 Th. 2003 pasal 39 ayat 1 dan 2 yang berisi mengenai Sistem Pendidikan Indonesia. Isi dari ayat 1 adalah sebagai berikut : “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satu pendidikan”. Ayat 2 berisi mengenai “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.

Guru yang mempunyai kemampuan mumpuni dibidangnya akan mampu mengelola proses kegiatan belajar mengajar secara maksimal sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Menurut Djamarah (2010) pendidik atau guru memiliki beberapa peranan dalam kegiatan belajar mengajar, peran yang dimaksudkan tersebut yaitu guru dalam perannya sebagai motivator, inspirator, mediator, korektor, supervisor, informator, demonstrator, evaluator, inisiator, pengelola kelas, organisator, pembimbing serta fasilitator. Selain kompetensi guru terdapat komponen lain yang juga ikut berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Komponen yang dimaksudkan ini ialah lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga ini terdapat ayah dan ibu. Lingkungan keluarga tidak dapat terlepas dari peran orang tua yang menjadi pendidik pertama bagi seorang anak sebelum anak mendapatkan pendidikan ke tingkatan yang lebih tinggi.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung keberhasilan seorang individu pada proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar seorang anak. Faktor-faktor didalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik ialah adanya faktor orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi (Dalyono, 2005). Orang tua hendaknya dapat memberikan dorongan terhadap segala aktivitas anak, motivasi yang diberikan ini akan membuat anak untuk lebih giat dalam belajar. Mengajarkan kedisiplinan kepada anak, dapat dilaksanakan oleh orang tua sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anaknya. Anak telah memiliki sikap disiplin dalam belajar, maka tanpa diminta ataupun disuruh anak akan bergerak sendiri untuk belajar.

Zaman sekarang ini kerap dijumpai fenomena dimana anak-anak usia sekolah banyak yang lebih rajin bermain game online daripada harus belajar atau mengerjakan tugas. Melihat fenomena ini, dapat memberikan fakta bahwasanya anak-anak zaman sekarang dapat dikatakan belum memiliki semangat atau motivasi untuk lebih serius dalam mengenyam pendidikan. Apabila peserta didik kurang memiliki motivasi belajar maka akan berimbas kepada munculnya rasa malas dan berpotensi menghentikan aktivitas belajar (Djaali, 2013). Sudah selayaknya hal tersebut menjadi sorotan yang harus mendapat perhatian oleh guru dan juga orang tua peserta didik untuk memperbaiki hal tersebut.

Motivasi belajar pada kenyatannya ialah suatu dorongan yang ditimbulkan dari dalam diri seseorang, yang mampu dijadikan sebagai penentu berhasil maupun tidaknya seseorang dalam mengikuti setiap proses belajar. Secara alami motivasi belajar peserta didik ini sebenarnya memiliki kaitan dengan keinginan peserta didik untuk senantiasa terlibat kedalam setiap proses belajar mengajar, untuk itu motivasi belajar ini sudah selayaknya harus disulut agar peserta didik senantiasa konsisten mengikuti setiap proses belajar mengajar yang ada. Jika seseorang kurang memiliki motivasi untuk belajar pasti di sekolah ia akan cenderung bermalas-malasan dan menganggap remeh pendidikan. Motivasi belajar dengan pencapaian hasil belajar ini saling berkaitan erat satu sama lainnya. Minimnya semangat atau motivasi peserta didik ketika mengikuti proses belajar dapat disebabkan karena kurangnya motivasi guru dalam mengajar. Pada hakikatnya ada dua faktor yang mampu menstimulus atau memicu motivasi belajar pada peserta didik, faktor ini ialah faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal ini ada 2 aspek yang turut berpengaruh, ialah aspek biologis dan aspek psikologis. Selanjutnya faktor eksternal, dalam faktor ini memuat

lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga lingkungan keluarga dari peserta didik (Rima Rahmawati, 2016).

SMPN 31 Gresik yang dipilih sebagai tempat penelitian proposal ini ditemukan permasalahan peserta didik yang menganggap bahwa belajar formal disekolah hanya dijadikan sebagai formalitas sebagai seorang pelajar saja. Saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) pada mata pelajaran IPS, peserta didik banyak yang menganggap remeh dan menyepelekan mata pelajaran ini. Peserta didik beranggapan bahwasanya pelajaran IPS ini adalah sebuah mata pelajaran yang membosankan dimana isinya hanya sebatas menghafal saja, sehingga peserta didik banyak yang malas untuk mengikuti proses pada kegiatan belajar mengajar di mata pelajaran ini. Rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran IPS dapat ditimbulkan karena adanya keterbatasan guru dalam proses mengajar (Zuriah, 2017). Salah satu kelemahan pembelajaran IPS di sekolah ini ialah terletak pada proses pembelajaran, dimana peserta didik kurang mendapat dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Peserta didik juga merasa bahwa pelajaran IPS ialah pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Hal ini dapat terjadi karena dalam kegiatan belajar mengajar IPS peserta didik kerap kali diminta untuk membaca materi dari buku paket dan menyalin atau merangkumnya di buku tulis masing-masing peserta didik, dengan kegiatan demikian ini akan mengakibatkan peserta didik bosan. Peserta didik menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran yang membosankan ditemukan keadaan dimana peserta didik memiliki latar belakang keluarga *broken home* dengan kata lain orang tua peserta didik bercerai atau keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Keadaan keluarga yang seperti ini sedikit banyaknya akan membawa dampak kepada motivasi belajar peserta didik, dimana anak usia sekolah menengah pertama masih sangat membutuhkan kasih sayang serta, perhatian serta arahan dari orang tua. Akibat kurangnya perhatian serta arahan dari orang tua sedikit banyaknya ditemukan peserta didik yang kurang mempunyai motivasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Ditengah-tengah struktur keluarga yang tidak berfungsi seutuhnya peserta didik harus dapat menjalankan kewajibannya dengan baik. Motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS peserta didik khususnya di kelas VIII SMPN 31 Gresik ini dapat dikatakan masih tergolong rendah dilihat dari hasil belajar IPS peserta didik yang di bawah KKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Moleong (2017) berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat memperoleh suatu pemahaman mengenai sebuah peristiwa yang berkaitan dengan suatu hal yang telah dihadapi oleh subyek penelitian yang selanjutnya dijabarkan kedalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan sebuah metode ilmiah yang bersifat alamiah. Lokasi penelitian atau pengambilan data dari subyek penelitian akan dilakukan di SMPN 31 Gresik. SMPN 31 Gresik ini beralamatkan di Jalan Gadel Rejo, Desa Pacuh, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik. Sumber data yang digunakan peneliti dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Guru IPS, peserta didik kelas VIII SMPN 31 Gresik dan Orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada proses analisis data ialah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data ialah triangulasi data. Teknik triangulasi digunakan untuk mendapatkan keabsahan data (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurunnya motivasi belajar ini maka peserta didik akan malas untuk mengerjakan segala aktivitas yang berkaitan dengan belajar. Karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh mana kala ia memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno (2011) menurunnya motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator motivasi belajar ini dapat dikategorikan menjadi 6, yakni : adanya lingkungan belajar yang kondusif, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik mana kala segala aspek didalamnya mampu berkontribusi dengan baik. Peserta didik yang tidak memiliki kesadaran untuk meningkatkan motivasinya untuk belajar maka dikhawatirkan kedepannya hasil belajar peserta didik akan menurun, selain peserta didik yang memiliki tanggung jawab memotivasi dirinya untuk belajar.

Peran Guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar

Menurut Dr. Rusman, M.Pd (2017) salah satu peran guru ialah demonstrator, dimana untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik guru haruslah paham betul atau menguasai materi yang akan disampaikan hal ini merupakan peran guru sebagai demonstrator. Belajar tidak hanya tugas dari seorang pelajar saja, sebagai seorang pendidik guru harus tetap belajar, belajar disini untuk mengupgrade ilmu pengetahuannya serta keilmuannya. Guru yang memahami materi yang akan disampaikan juga akan menyulut semangat belajar peserta didiknya, hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki semangat untuk transfer ilmu kepada peserta didik.

Berkaitan dengan motivasi belajar, tentunya setiap peserta didik memiliki semangat untuk belajar yang berbeda-beda. Menurut Sadirman (2007) hasil belajar akan optimal jika terdapat motivasi pada proses belajar. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Motivasi memiliki peranan untuk menumbuhkan gairah, adanya rasa senang dan semangat untuk belajar (Sadirman, 2014). Guru yang memiliki peran sebagai motivator, sudah selayaknya untuk memberikan perhatian kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Motivasi semacam ini dinamakan dengan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang berasal dari luar individu tersebut. Setiap guru memiliki pola serta cara tersendiri dalam membimbing, mengasuh dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara yang dilakukan ini tentunya berbeda-beda antara guru satu dengan guru yang lainnya, untuk itu guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Djamarah (2002) menjelaskan bahwasanya fasilitas belajar ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator ini guru harus dapat menggunakan sumber atau bahan belajar yang relevan dengan materi yang akan disampaikan, dengan memadukan sumber belajar yang relevan serta menarik dengan metode pembelajaran yang tidak membosankan akan menghadirkan pembelajaran yang interaktif. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik hendaknya menggunakan metode dan media pembelajaran yang inovatif serta bervariasi, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar terlihat apabila guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang tidak monoton.

Penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang bervariasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif bagi peserta didik. Kegiatan mengelola kelas ini bermaksud untuk menciptakan kondisi kelas agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif serta efisien (Sri Anitah W, 1990). Menciptakan suasana belajar yang kondusif ini tidaklah mudah, guru tentunya harus memiliki kepribadian yang menarik, positif serta berwibawa dalam membimbing peserta didiknya. Kegiatan selanjutnya yang harus ada dalam kegiatan belajar

mengajar ialah kegiatan evaluasi, dimana setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana dan sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Kegiatan evaluasi ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar serta guru dapat lebih meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Guru dalam lingkungan sekolah yang berperan sebagai pendidik, sedangkan di lingkungan keluarga orang tua yang berperan sebagai pendidik. Pendidikan dalam lingkungan keluarga ialah basis pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, sehingga orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan seorang anak, oleh karena itu orang tua tidak hanya sebatas menyekolahkan anaknya saja dan kemudian melepaskan tanggung jawabnya kepada pihak sekolah, akan tetapi orang tua harus memproteksi pergaulan serta mendukung dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Orang tua ialah wadah pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk mendukung keberhasilan belajar seorang anak, maka perlu adanya dorongan atau motivasi dari lingkungan keluarga terutama orang tua sebagai pendidik utama bagi seorang anak. Orang tua merupakan tanggung jawab yang cukup berat karena di dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua hendaknya dapat memposisikan diri sebagai tempat penanaman nilai-nilai kehidupan bagi seorang anak. Diluar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti nafsu materialisme orang tua yang berlebihan

Orang tua hendaknya dapat membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya, budaya demokratis dan sikap terbuka penting untuk dikembangkan. Menurut Sinaga, Muhariati, dan Kenty (2017) apabila orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anaknya maka dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kepribadian seorang anak. Pada realitanya anak lebih banyak bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki usia diatas mereka. Lingkungan pergaulan ini ialah lingkungan yang lebih kompleks dimana anak dapat berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa dari dirinya tidak hanya dengan teman sebaya saja sehingga karakteristik orang-orang di suatu lingkungan masyarakat ini akan turut mempengaruhi bagaimana perilaku seorang anak, oleh karena itu dengan siapa seorang anak berteman akan mempengaruhi motivasi belajarnya pula. Anak usia remaja memang usia rentang seseorang terbawa arus pergaulan yang negatif dimana anak masih mencari jati dirinya seperti apa. Orang tua benar-benar harus melakukan pengawasan kepada anak tentang bagaimana pergaulannya dilingkungan masyarakat dan memperhatikan betul pendidikan anaknya.

Pada kenyataannya orang tua bersikap acuh tak acuh dengan hal tersebut, kenakalan remaja akhirnya muncul sebagai imbas dari perilaku acuh tak acuh orang tua serta minimnya komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua. Melihat realitas tersebut, peran dari lingkungan sekolah yang perlu terjun langsung untuk memproteksi pergaulan peserta didiknya. Sekolah perlu untuk membuat kebijakan-kebijakan untuk melindungi peserta didik dari pengaruh buruk pergaulan remaja di lingkungan sosial. Peran guru saja tidak akan cukup merealisasikan kebijakan ini apabila tidak dibarengi dengan peran orang tua. Peran keluarga sebagai pembimbing, peran keluarga sebagai penasehat serta peran orang tua sebagai contoh sangat dibutuhkan dalam hal ini, akan tetapi peran ini akan terlaksana apabila akibat yang ditimbulkan dari perilaku seorang anak telah muncul saja.

Pada kenyataannya orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaan sehingga jika sudah dirumah orang tua sudah lelah dengan kesibukannya dan langsung istirahat, sehingga anak-anak dibiarkan begitu saja, dan siklus ini berulang-ulang jadi dapat dikatakan bahwa anak kurang mendapat perhatian dari orang tua. Pendidikan ini tidak akan berhasil jika pihak sekolah maupun orang tua

kurang peduli terhadap keadaan anak yang sebenarnya. Orang tua dapat hendaknya lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya diatas urusan apapun, namun dalam mendampingi tumbuh kembang anak, tentunya orang tua kerap kali menemui kendala-kendala. Seperti halnya dalam menjaga atau meningkatkan motivasi belajar anak agar hasil belajar anaknya tetap stabil. Orang tua yang menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melakukan suatu hal yang diinginkan oleh anak, sehingga dengan adanya dorongan motivasi oleh orang tua ini dapat meningkatkan kemauan anak untuk belajar. Dorongan motivasi yang dapat dilakukan oleh orang tua ini dapat dimulai dengan hal yang sederhana saja, seperti mengingatkan anak untuk belajar.

Orang tua akan memberikan perhatian penuh bagi anaknya, dan tentunya pemberian perhatian kepada anak ini merupakan suatu hal yang sudah seharusnya diberikan orang tua kepada anak, apalagi jika sudah menyangkut pendidikan anak, tentunya orang tua akan memberikan yang terbaik. Berkembangnya zaman berimbas pada pola pergaulan yang berbeda pula, orang tua harus mengupgrade pengetahuan keilmuannya dalam hal pengasuhan anak. Perubahan zaman tentunya berdampak pula kepada perubahan pola pikir serta pola perilaku seorang anak, orang tua tidak dapat mendidik anak hanya dengan mengandalkan pola-pola lama. Ilmu parenting menjadi penting untuk terus diasah, agar orang tua dapat menjalankan pengasuhan, dan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pelaksanaan peran guru dan peran orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar

Guru memiliki peran sebagai demonstrator dimana guru hendaknya dapat menguasai bahan serta materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa dapat mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Guru IPS di SMPN 31 Gresik telah menjalankan perannya sebagai demonstrator ini dengan baik. Guru terus mengupgrade keilmuan yang ia miliki agar pengetahuan tersebut dapat ia transfer dengan baik kepada peserta didik. Peran selanjutnya ialah pengelola kelas, guru dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kelas ini dapat dikatakan belum maksimal, dimana terlihat peserta didik yang gaduh ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik yang kerap kali keluar kelas dengan alasan izin ke kamar mandi padahal peserta didik tersebut ke kantin untuk membeli makanan.

Peran guru sebagai mediator, guru telah menjalankan perannya sebagai mediator dengan baik. Guru telah membuat serta menyediakan media-media pembelajaran yang menarik serta inovatif bagi peserta didik, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Guru dapat menghadirkan suasana belajar baru yang lebih menyenangkan bagi peserta didik, dengan penggunaan media pembelajaran ini ditemukan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran IPS yang semula dianggap membosankan menjadi suatu pelajaran yang menyenangkan. Peran guru selanjutnya ialah fasilitator, dapat dikatakan guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator ini dengan baik. Sama halnya dengan media pembelajaran, guru juga menyediakan sumber belajar yang relevan bagi peserta didik, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini guru tidak melulu berpacu pada buku paket saja. Guru mengemas sumber belajar tak kalah kreatifnya dengan media pembelajaran.

Peran guru sebagai evaluator, dapat dikatakan bahwa guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator masih belum maksimal. Saat melaksanakan ulangan harian dan kemudian peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM guru tidak mengadakan remedial untuk memperbaiki nilai peserta didik tersebut. Seharusnya peserta didik ini diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilainya yang masih belum bagus tersebut. Soal ulangan dibahas kembali agar peserta didik mengerti letak kesalahan serta materi yang belum ia pahami, kemudian dilaksanakan remedial agar peserta didik nantinya benar-benar paham dengan materi pelajaran tersebut. Apabila setelah dilaksanakan remedial peserta didik ini masih mendapatkan nilai yang kurang maka, maka dapat peserta didik dapat diberikan tugas tambahan.

Peran guru yang terakhir ialah motivator, dalam menjalankan perannya sebagai motivator ini masih kurang. Dimana guru masih terlihat acuh atau cuek apabila peserta didiknya kedatangan mendapatkan hasil belajar yang kurang bagus. Seharusnya guru lebih responsif dengan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik ini, sehingga peserta didik dapat mencari solusi untuk keluar dari kesulitan belajarnya. Guru telah menjalankan peran sebagai seorang pendidik dengan seksama namun di SMPN 31 Gresik ini masih ditemui anak yang malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak mengerjakan PR, terlambat mengumpulkan tugas, bertengkar, suka membolos, datang terlambat dan sebagainya. Mengacu pada hal ini mengartikan bahwa guru belum berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar peserta didik mampu untuk menjalankan perannya sebagai pelajar.

Sedangkan orang tua memiliki peranan yang amat vital bagi tumbuh kembang seorang anak, tidak hanya kebutuhan jasmani saja akan tetapi kebutuhan rohani atau batin seorang anak haruslah terpenuhi. Anak dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan di dalam keluarga yang mengakibatkan ketenangan batinnya terganggu. Keadaan semacam ini tidak membuat orang tua dapat memberikan perhatian lebih kepada anak, akan tetapi orang tua terkesan acuh tak acuh kepada anak karena orang tua telah dipusingkan dengan permasalahan tersebut. Orang tua belum dapat memaksimalkan peran tersebut, dimana perhatian serta fasilitas yang dipenuhi orang tua sebagai penunjang aktivitas belajar anak ini sangat diperlukan. Perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak belum seberapa, orang tua lebih mementingkan kebutuhan materialisme daripada kebutuhan batin anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan hidup ini tidak dapat dikesampingkan, akan tetapi perhatian orang tua kepada anak juga tidak dapat disepelekan atau dipandang sebelah mata saja. Orang tua hendaknya dapat membagi waktu dengan seksama agar dapat memberikan perhatian lebih bagi tumbuh kembang seorang anak. Sudah selayaknya bagi orang tua untuk dapat meluangkan waktu sejenak untuk sekedar *quality time* bersama anak, dengan jalinan ini tentunya dapat membuat hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan erat. Sayangnya orang tua masih acuh karena disibukkan dengan bekerja sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Keadaan ini dilatar belakangi oleh pergaulan peserta didik, dimana kebanyakan dalam lingkungan bermain peserta didik ini tidak sesuai dengan usia peserta didik. Ditemukan lingkungan pergaulan yang membawa dampak negatif pada diri peserta didik. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak lagi memberikan kasih sayang serta perhatian yang cukup mengakibatkan peserta didik memilih lingkungan pertemanan yang salah, hal ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari orang tua mereka. Perhatian ini seharusnya mereka dapatkan akan tetapi tidak lagi mereka dapatkan karena orang tua yang sibuk bekerja atau peserta didik yang tidak tinggal satu rumah dengan kedua orang tuanya. Menindak lanjuti keadaan ini tentunya guru dan pihak sekolah membuat peraturan secara seksama yang mengatur peserta didik sebagai bentuk proteksi atau perlindungan agar peserta didik terjauh dari adanya kenakalan remaja yang nantinya merusak masa sepan peserta didik. Sangat disayangkan dalam lapangan ditemukan beberapa orang tua yang tidak suka akan peraturan yang dibuat oleh sekolah.

KESIMPULAN

Merujuk dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti ini ditemukan bahwa guru dan orang tua merupakan faktor eksternal yang dapat membantu peserta didik untuk mendorong atau membangkitkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Keduanya sama-sama memiliki andil yang penting dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkompeten kedepannya. Orang tua serta guru yang telah memberikan motivasi serta fasilitas

belajar kepada peserta didik ternyata masih belum cukup untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik untuk belajar. Anak dihadapkan dengan suasana keluarga yang tidak kondusif sehingga tentunya mereka menemui kendala untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru dan orang tua dalam kondisi seperti ini sudah seharusnya untuk memainkan perannya dengan baik. Anak dengan keadaan keluarga yang demikian tidak menganggap bahwa keluarga adalah sumber konflik. Anak tetap menganggap bahwa keluarga ialah sumber motivasi dari masa depan yang akan mereka gapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Astuti, W. W., Sukardi, F. S. F., & Partono, P. (2012). Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- Badruttamam, C. A., Hidayati, Z., & Efendi, N. W. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Peserta Didik. *CENDEKIA*, 10(02), 123-132.
- Bintari, U. R. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di SMPN 1 Balaraja* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal ekonomi pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 5-20.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Hamida, S., & Putra, E. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 302-308.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.
- Iksan, R. N. (2020). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Inriyani, Y., Wahjoedi, W., & Sudarmiatin, S. (2017). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar ips melalui motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 955-962.
- Kayatun, S. (2015). *Pengaruh Jaringan Sosial Siswa, Lingkungan Sosial Siswa, dan Peran Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Madiun* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Khasanah, U. (2018). *Peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VII unggulan di MTs Roudlotun Nasyi'in Mojokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan dalam Struktur Keluarga. *DIMENSLA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
- Meyanti, I. G. A. S., Atmadja, N. B., & Pageh, I. M. (2021). Kontribusi Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), 107-116. ar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 54-59.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Nurlaela*, A. (2016). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Geografi Gea*, 14(1).

- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar
- Priani, D. H. S., & Ismiyati, I. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 379-390.
- Priasmoro, D. P., Widjajanto, E., & Supriati, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Malang (dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Keluarga). *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(2), 114-126.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Rivai, M. I., & Suud, F. M. Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD di Banjarnegara.
- Saleh, A. A. M. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTS Negeri Kota Kupang. *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 1-12.
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262.
- Setyawati, V., & Subowo, S. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 29-44.
- Sholekhah, I. M. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu melalui Motivasi Belajar SMP Negeri 1 Ambarawa (Studi Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(2).
- Simanullang, H., Wahjoedi, W., & Spto, A. (2017, June). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Sulfemi, W. B. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor.
- Sulistiana, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi di Kelas IPS SMA Al-Chasanah Jakarta Barat.
- Sutardi, S., & Sugiharsono, S. (2016). Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 188-198.
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan motivasi dengan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1607-1611.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555.
- Zuhriyah, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 26-32.